

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Identifikasi Masalah

Anak merupakan buah hati yang sangat berharga bagi orang tuanya karena anaklah yang akan menggantikannya dikemudian hari. Anak juga sering disebut sebagai penerus bangsa. Sebagai penerus bangsa yang berkualitas perlu dipersiapkan anak-anak yang sehat, baik secara fisik, mental maupun sosial. Melalui persiapan yang baik maka para penerus bangsa ini bisa bermanfaat bagi bangsa dan negaranya (IDAI, 2014).

Anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupannya, berbagai tahapan akan dilewati oleh sang anak. Salah satu tahapan yang akan dilalui oleh sang anak dan akan berpengaruh pada masa depannya adalah masa kanak-kanak (Kartono, 2007).

Anak usia empat sampai dengan enam tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan usia lahir sampai dengan enam tahun. Pada usia 4-6 tahun secara terminologi disebut usia prasekolah, anak usia prasekolah ini mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama (Soetjoningsih, 2011).

Pengembangan kemampuan tersebut membutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Menurut Santrock anak yang tidak memiliki persiapan cukup untuk masuk sekolah yang hanya mendapat sedikit pengalaman baik dengan bahasa dan tulisan yang didapat oleh ibu maupun pengasuhnya, sangat mungkin mengalami kesulitan ketika masuk sekolah (Santrock, 2002).

Santrock (2006) menekankan pentingnya individu memperoleh kesempatan belajar pada saat individu itu sudah siap. Keterlambatan pemberian latihan saat kondisi sudah siap dapat berakibat individu tersebut mungkin tidak dapat merealisasikan kemampuannya secara optimal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Dirjen PAUDNI, 2011).

Penyelenggaraan PAUD di Indonesia bertumpu pada lima layanan utama, yaitu: 1) TK (Taman Kanak-Kanak), 2) KB (Kelompok Bermain), 3) TPA (Taman Penitipan Anak), 4) SPS (Satuan PAUD Sejenis), serta 5) PAUD Berbasis Keluarga (PBK). Taman Kanak-Kanak adalah bentuk satuan PAUD

yang menyelenggarakan program bagi anak usia 4 sampai dengan 6 tahun secara lebih terstruktur (Dirjen PAUDNI,2011).

Hasil penelitian di Inggris menyebutkan kemampuan berbahasa, membaca, dan berhitung anak berusia 3 dan 4 tahun yang mengikuti PAUD lebih baik daripada yang tidak mengikuti. Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa PAUD memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan *Intelligence Quotient* dan jangka panjang berupa peningkatan angka penyelesaian sekolah dan juga guru-guru sekolah awal melaporkan sedikitnya setengah anak didiknya mempunyai masalah pada saat memulai pendidikan, termasuk didalamnya kesulitan mengikuti perintah, rendahnya kemampuan akademik (World Bank,1997).

Anak yang mendapatkan layanan PAUD memiliki kemampuan pra-akademik lebih baik. Jarang masuk kelas *remedial*, lebih tekun dikelas, paling sedikit yang mengulang kelas, kematangan sosial emosinya lebih baik, motivasi akademik lebih tinggi, lebih percaya diri, lebih meluangkan untuk mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), lebih banyak lulus SMA. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Luci (tahun 2009) di Jombang terdapat perbedaan mengenai kematangan sosial anak di TK yang melalui PAUD dan tidak PAUD dimana hasil menunjukkan kematangan sosial lebih baik yang melalui PAUD (Dirjen PAUDNI,2011).

Penelitian lain di Bandung menyebutkan bahwa anak yang mengikuti PAUD dengan metode belajar sambil bermain lebih siap memasuki jenjang

Sekolah Dasar (SD) dibandingkan dengan anak yang mengikuti PAUD dengan metode belajar ceramah.(Sartika,2011)

Anak Indonesia yang terlayani Satuan PAUD formal dan nonformal baru menjangkau sekitar 8,1 juta anak atau 28,04%. Hal ini disebabkan oleh karena orang tua merasa belum perlu mengikutsertakan anaknya dalam layanan di Satuan PAUD, kendala yang masih menghambat pembangunan PAUD antara lain masih terbatasnya jumlah satuan layanan PAUD untuk menjangkau seluruh anak usia dini (Dirjen PAUDNI, 2011).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, terdapat tingkat-tingkat perkembangan yang dapat dicapai anak melalui aktualisasi potensi semua aspek perkembangan, namun hal tersebut bukan merupakan suatu tingkat pencapaian akademik. Ada tuntutan dari orang tua yang menitipkan anak di PAUD bahwa lulusan PAUD harus sudah dapat membaca dan berhitung sehingga menyebabkan adanya perubahan orientasi pengajar PAUD (Setiawati,dkk 2011).

Setelah seorang anak menyelesaikan pendidikan prasekolah di TK, seorang anak akan bersiap untuk mengikuti pendidikan formal di Sekolah Dasar, namun tidak semua orang tua memahami bahwa ada banyak aspek kesiapan bersekolah anak untuk memasuki jenjang SD yang juga perlu diperhatikan oleh orang tua secara baik (setiawati, 2011).

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 ayat 1 dikemukakan “ Setiap warga negara yang

berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”. Hal ini jelas mengisyaratkan bahwa anak yang telah berusia tujuh tahun wajib diterima di Sekolah Dasar (Dirjen PAUDNI,2011).

Pendidikan dasar khususnya Sekolah Dasar (SD) telah diwajibkan oleh Pemerintah untuk semua anak sesuai dengan usia sekolah, artinya semua anak dalam rentang usia 6 tahun 11 bulan dan 7 tahun harus melaksanakan kewajiban Sekolah Dasar. Ibu dan Ayah memiliki tanggung jawab untuk dapat memasukkan anaknya ke Sekolah. Tentunya untuk masuk SD sebagai tempat menuntut ilmu pertama dan formal bagi anak perlu dipersiapkan terlebih dahulu (Dirjen PAUDNI, 2011).

Hasil penelitian Sulistyaningsih (2010) menyatakan bahwa kesiapan bersekolah menjadi penting artinya karena anak yang telah memiliki kesiapan untuk bersekolah akan memperoleh keuntungan dan kemajuan dalam perkembangan selanjutnya. Sementara itu anak yang tidak memiliki kesiapan, justru akan frustrasi bila ditempatkan di lingkungan akademis, berbagai bentuk perilaku sebagai cerminan frustrasi ini diantaranya adalah menarik diri, berlaku acuh tak acuh, menunjukkan gejala-gejala fisik, atau kesulitan menyelesaikan tugasnya di Sekolah. Anak-anak yang tidak memiliki kesiapan untuk bersekolah akan tidak siap untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas di kelas. Hal ini dapat mempengaruhi prestasi belajar mereka. (Ladd,dkk dalam Britto dan Rana,2012). Sedangkan menurut Hurlock akan menimbulkan rasa tertekan dan terpaksa melakukan sesuatu

termasuk belajar sehingga dapat mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam bidang pendidikan.

Menurut hasil penelitian Balitbang Depdiknas tingginya angka mengulang dikelas awal SD (kelas 1 adalah 13% dan kelas 2 adalah 8%) diduga disebabkan oleh lemahnya pembinaan anak pada masa usia dini dan juga kurangnya kematangan dari beberapa aspek perkembangan anak, hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa jumlah kasus anak yang mengulang kelas dan putus sekolah jauh lebih tinggi terjadi pada anak yang tidak mendapatkan layanan pendidikan sejak dini (Setiawati, et al, 2011).

Hasil penelitian Yuniarahmah di Banjarmasin tahun 2009 menyebutkan bahwa kecerdasan, regulasi emosi dan kompetensi sosial mampu memprediksi kesiapan anak masuk Sekolah Dasar. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa adanya perbedaan kesiapan bersekolah antara anak yang orang tuanya berpendidikan tinggi lebih baik daripada anak yang orang tuanya berpendidikan menengah. Kesiapan bersekolah anak yang satu dengan yang lain belum tentu sama, hal ini disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan bersekolah anak yaitu faktor dari anak, sekolah serta lingkungan (Halimah, 2010).

TK Islam Al Jawahir merupakan TK yang ada di Kota Samarinda, karakteristik dari TK Islam AL Jawahir adalah mempunyai jam belajar dari jam 07.30-10.00 dengan konversi waktu 900 menit per minggu, dalam hal ini

TK Islam Al Jawahir telah sesuai dengan aturan dari Permendikbud No. 146 Tahun 2014. TK Islam Al Jawahir berada di pemukiman padat penduduk dan cukup menjadikannya sekolah favorit pada masyarakat yang tinggal disekitar sekolah. Menurut pihak sekolah anak-anak yang bersekolah di TK Islam Al Jawahir merupakan anak yang sehat secara fisik. TK Islam Al Jawahir tidak memiliki kelas Playgroup atau Kelompok Bermain untuk usia 2-4 Tahun, sehingga anak anak yang masuk di TK Islam Al Jawahir lebih banyak yang tidak mengikuti Kelompok Bermain atau *Play group* sebelum masuk ke Taman Kanak-Kanak.

TK Fastabiqul Khairat merupakan salah satu TK Islam Terpadu dan juga menjadi TK favorit bagi sebagian orang tua di Kota Samarinda, karena banyaknya prestasi dari Lembaga Pendidikan Fastabiqul Khairat yang cukup dikenal sehingga menjadikan sekolah memiliki peringkat yang sangat baik di Dinas Pendidikan Kota Samarinda. TK Fastabiqul Khairat berada didaerah pengembangan Kota Samarinda, sehingga sekolah berada pada lingkungan yang tidak padat penduduk, jauh dari jalan raya serta memiliki fasilitas yang baik, dan alasan-alasan tersebut cukup menjadi alasan bagi orang tua yang memiliki kemampuan finansial yang cukup tinggi untuk memasukkan anak mereka ke TK Fastabiqul Khairat. Jam belajar TK Fastabiqul Khairat adalah dari jam 07.30- 11.30 dengan konversi waktu lebih dari 900 menit per minggu. Dalam hal ini TK Fastabiqul Khairat juga telah melakukan modifikasi kurikulum, sehingga menyebabkan jam belajar di TK Fastabiqul Khairat lebih dari aturan Permendikbud No. 146 Tahun 2014. TK Fastabiqul

Khairat memiliki kelompok bermain untuk usia 2-4 tahun, anak-anak yang sekolah di Taman Kanak-Kanak kebanyakan merupakan anak yang telah mengikuti pendidikan Kelompok Bermain atau Playgroup baik dari yayasan Fastabiqul Khairat itu sendiri maupun dari luar.

1.2 Kajian Masalah

Pendidikan PAUD di Indonesia saat ini telah berkembang cukup beragam, salah satu hal yang cukup menjadikan adanya perbedaan adalah pada jam belajar dikelas. Berdasarkan Permendikbud No.146 Tahun 2014 menyebutkan untuk di TK Formal satu kali pertemuan selama 150-180 menit dengan alokasi waktu 900 menit per minggu.

Terkait jam belajar saat ini telah banyak berkembang sekolah dengan jumlah jam belajar yang melebihi dari aturan dari Kementerian Pendidikan Nasional, biasanya sekolah TK yang melebihi jam belajar tersebut adalah sekolah Islam Terpadu, yang telah melakukan modifikasi dari kurikulum dasar yang telah ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014.

Hasil penelitian yang dilakukan di daerah Yogyakarta pada tahun 2005 didapatkan hasil bahwa terdapat kecenderungan pencapaian perkembangan sosial pada anak di TK Islam Terpadu lebih baik (62,5%) dibanding dengan anak di Taman Kanak-Kanak Negeri (37,5%) karena adanya modifikasi dari kurikulum sehingga membuat anak-anak pada TK Islam Terpadu lebih banyak pengalaman serta variasi dalam hal belajar, misalnya adanya program

menanam pohon sendiri, belajar diluar ruangan yang tidak dilakukan pada Taman Kanak-Kanak Negeri.

Hasil penelitian Nanik di Jombang tahun 2011 menunjukkan hasil adanya perbedaan kematangan sosial pada anak prasekolah yang *fullday* dan reguler yang tidak signifikan hal ini dikarenakan kelengkapan fasilitas yang disediakan pada TK Fullday dan Reguler adalah sama, sehingga anak anak belajar dalam kondisi yang hampir serupa, selain itu alasan yang diungkap dari penelitian ini adalah karena kualitas guru yang hampir sama yaitu jarang mendapatkan pelatihan mengenai perkembangan perilaku anak prasekolah, sehingga mereka cenderung menerapkan hal yang sama dari tahun tahun sebelumnya.

Dua penelitian tersebut cukup bertentangan sehingga masih diperlukan penelitian serupa di TK kelas nol besar untuk bisa melihat kematangan serta kesiapan anak bersekolah sebelum memasuki jenjang Sekolah Dasar yang dilihat dari berbagai aspek perkembangan anak usia prasekolah.

Secara umum perkembangan anak normal pada usia tujuh tahun sudah siap belajar dan telah mencapai masa peka untuk belajar keterampilan akademik. Masa peka atau kematangan untuk belajar biasanya ada keterkaitan dengan perkembangan fungsi-fungsi fisik dan psikologis, siap untuk belajar secara akademik. Masa peka yang terjadi pada setiap anak sangat bervariasi hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan maupun pembawaan (Supartini,2006).

Kesiapan bersekolah berbeda dengan kesiapan belajar. Kesiapan belajar mengacu pada keadaan *neurosistem* anak yang siap untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan *neuropathways* berdasarkan *stimulus* yang diterimanya. Seorang anak yang siap belajar adalah sejak lahir bahkan dari dalam rahim. Sedangkan kesiapan bersekolah merupakan konsep yang berfokus pada kemampuan anak untuk memenuhi tuntutan tugas sekolah.

Konsep dari kesiapan bersekolah bagi anak adalah kesiapan untuk belajar yang didasarkan pada standar tingkat perkembangan fisik, kognitif dan sosial dan emosional yang memungkinkan anak untuk memenuhi tuntutan dan menjalani kurikulum yang telah ditentukan. Kesiapan juga didefinisikan sebagai tersiapkan dan terbekali, siap melakukan, langsung bertindak, atau menggunakan sesuatu. Kesiapan ini mampu untuk diukur dan diamati (Barbara,2008).

National Education Goals Panel sejak tahun 1991 menyebutkan bahwa kesiapan bersekolah dan belajar anak seutuhnya meliputi 5 dimensi yaitu 1). Kesehatan fisik dan perkembangan motorik, 2). Perkembangan sosial dan emosional, 3). Perkembangan bahasa, 4). Pendekatan untuk belajar, 5). Kognitif dan pengetahuan umum (Barbara,2008).

Mengingat pentingnya kesiapan bersekolah sebagai dasar kemampuan untuk mengikuti berbagai tuntutan kegiatan dan kurikulum Sekolah Dasar, serta masa belajar anak prasekolah dengan perbedaan lama jam belajar tentunya akan mempengaruhi aspek perkembangan anak yang terkait dengan

kesiapan masuk Sekolah Dasar, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk bisa melihat dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan bersekolah anak yang akan memasuki jenjang Sekolah Dasar pada anak prasekolah akhir di dua TK dengan karakteristik yang berbeda.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena diatas, penelitian ini ditujukan untuk mengamati apakah ada perbedaan kesiapan bersekolah anak yang akan memasuki jenjang Sekolah Dasar pada anak Prasekolah Akhir di dua Sekolah Taman Kanak-kanak yang memiliki perbedaan jumlah jam belajar dikelas ?.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis perbedaan kesiapan bersekolah anak yang akan memasuki jenjang Sekolah Dasar pada TK dengan jumlah jam belajar 900 menit per minggu dan lebih dari 900 menit per minggu.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kesiapan bersekolah anak Prasekolah Akhir yang akan memasuki jenjang Sekolah Dasar pada TK dengan jumlah jam belajar 900 menit per minggu (TK Islam Al Jawahir).
2. Mengidentifikasi kesiapan bersekolah anak Prasekolah Akhir yang akan memasuki jenjang Sekolah Dasar pada TK dengan jumlah jam belajar lebih dari 900 menit per minggu (TK Fastabiqul Khairat).

3. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kesiapan bersekolah anak memasuki jenjang Sekolah Dasar.
4. Mengetahui perbedaan kesiapan bersekolah anak yang akan memasuki jenjang Sekolah Dasar dengan jumlah jam belajar per minggu yang berbeda.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Keilmuan

Dapat memberikan tambahan ilmu berupa hal-hal penting perkembangan anak Prasekolah dalam memasuki jenjang Sekolah Dasar dan bisa menjadi suatu tolak ukur yang baru agar keilmuan bisa sampai dengan baik ditengah masyarakat khususnya mengenai kesiapan bersekolah anak yang akan memasuki jenjang Sekolah Dasar yaitu penjabaran secara lengkap mengenai aspek perkembangan fisik, motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional.

1.5.2 Bagi Masyarakat/Orang tua

Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi masyarakat yang memiliki anak prasekolah yang akan memasuki jenjang Sekolah Dasar untuk mengetahui kesiapan bersekolah anak tersebut sehingga para orang tua bisa lebih siap meyakinkan anaknya untuk dapat memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar tanpa rasa takut sehingga anak dapat berkembang lebih optimal, berprestasi dan berpotensi.

1.5.3 Bagi Pemerintah/Pihak Sekolah

Dapat menjadi referensi tambahan untuk membuat suatu regulasi yang bisa menyempurnakan regulasi yang telah ada mengenai persyaratan-persyaratan masuk Sekolah Dasar seperti memperketat kriteria untuk masuk Sekolah Dasar yang berlaku bagi semua institusi pendidikan baik yang negeri ataupun yang swasta.